



**Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan di Era Modernisasi
(Studi Kasus MI Muhammadiyah Pallatabbua, MTs Muhammadiyah Mandalle, MA
Muhammadiyah Limbung)**

Lukman Ismail¹⁾ & Risfaisal²⁾

FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

lukmanismail@unismuh.ac.id¹⁾ & risfaisal@unismuh.ac.id²⁾

Abstract. The main problem in this research is Muhammadiyah in education. The purpose of this research is (i) To know the implementation of the Muhammadiyah movement in education in the era of modernization. (ii) To know the dynamics of the Muhammadiyah movement in education in the era of modernization. The type of research conducted is descriptive qualitative research aimed at understanding social reality. The informant is determined by purposive sampling, based on the characteristic of the informant that has been determined. The results of this study indicate that (i) the implementation of the Muhammadiyah movement is PK TM 1 and PK TM 2 which aim to have students *siddiq*, *tabligh*, *amanah*, *fathonah* and *Hisbul Wathan* (HW) activities to prepare and nurture children, adolescents and youth so have *aqidah*, mental and physical, knowledgeable and technologically and morals *karimah*. (ii) the dynamics of the Muhammadiyah movement: the issuance of the Letter of the 3 Ministers which made Madrasah education strong enough to be in line with the public schools, the decentralization of education which gave full rights to the regions, the application of ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Arabic) curriculum and the development of student character, teachers and employees in the ISMUBA.

Keywords: Existence, Muhammadiyah Movement, Education.

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah Muhammadiyah dalam dunia pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui implementasi gerakan Muhammadiyah dalam pendidikan di era modernisasi. (ii) Untuk mengetahui dinamika gerakan Muhammadiyah dalam pendidikan di era modernisasi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami realitas sosial. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) implementasi gerakan Muhammadiyah yaitu melakukan PK TM 1 maupun PK TM 2 yang bertujuan agar siswa/siswi memiliki sifat *siddiq*, *tabligh*, *amanah*, *fathonah* dan kegiatan *Hisbul Wathan* (HW) guna menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda sehingga memiliki *aqidah*, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak *karimah*. (ii) dinamika gerakan Muhammadiyah yaitu dikeluarkannya SKB 3 Menteri yang menjadikan pendidikan Madrasah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum, adanya desentralisasi pendidikan yang menyerahkan hak penuh kepada daerah, diaplikasikannya kurikulum ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab) dan pengembangan karakter siswa, guru maupun karyawan dalam ISMUBA tersebut.

Kata Kunci: Eksistensi, Gerakan Muhammadiyah, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani, (pikir, cipta, rasa, karsa dan budi nurani) serta jasmani (panca indra dan keterampilan- keterampilan). Kehadiran Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualistis antara masyarakat muslim dan Muhammadiyah itu sendiri. Dengan usia satu Abad Muhammadiyah dalam dunia pendidikan tentunya dibutuhkan pemikiran keagamaan yang segar, responsif dan solutif bagi umat yang tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunnah ash-shahihah, sehingga Muhammadiyah tetap sholih li kulli makan wa zaman. Oleh karenanya, ketika ada tututan untuk merumuskan kembali pemikiran bahkan mengkaji ulang pemikiran Muhammadiyah tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus globalisasi yang demikian cepat bisa menjadi bumerang ketika tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang baik.

Muhammadiyah selalu berkomitmen untuk menciptakan manusia yang utama, salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Semakin kedepan tantangan yang dihadapi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan semakin besar dan semakin beragam. Semakin besar Muhammadiyah, muncul berbagai kritikan terkait apakah kualitas lulusan di lembaga pendidikan Muhammadiyah sudah bagus sebanding dengan kualitas lembaga pendidikan yang ada dan mampu mengikuti perubahan zaman. Serta sejauh mana pendidikan Muhammadiyah mampu mengelola masyarakat dari dampak buruk perkembangan era modernisasi saat ini pada khususnya bagi para pelajar.

Sebagaimana pemahaman penulis bahwa perkembangan era modernisasi khususnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang semakin canggih, tentunya memiliki dampak positif yaitu *transfer knowledge* yang bertujuan untuk pemindahan informasi khususnya ilmu pengetahuan

sehingga seseorang dapat mengetahui dengan cara membaca, melihat maupun mendengar, serta memahaminya dalam bentuk perbuatan bersifat positif.

Namun tidak dapat juga dipungkiri bahwa di era perkembangan modernisasi khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi selain berdampak positif juga berdampak negatif yaitu dengan melihat gambar ataupun tayang yang bersifat pornografi, pornoaksi dan bahkan bersifat provokasi yang berimplikasi terhadap rusaknya moral masyarakat khususnya pada kalangan pelajar. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian hibah Muhammadiyah yang berjudul "Eksistensi Gerakan Muhammadiyah dalam Pendidikan di Era Modernisasi (Studi Kasus Pada MI Muhammadiyah Ballatabbua, MTs Muhammadiyah Mandalle, MA Muhammadiyah Limbung)".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Bajeng, Bajeng Barat Kabupaten Gowa dimana penelitian ini dilakukan pada MI Muhammadiyah Ballatabbua, MTs Muhammadiyah Mandalle, MA Muhammadiyah limbung. Adapun yang menjadi kriteria / aspek responden dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu Pimpinan Persyarikatan dalam hal ini Majelis Dikdasmen PCM Bajeng Kab. Gowa, dan Pimpinan Amal Usaha yaitu Kepala Sekolah/Madrasah, serta Guru ISMUBA kemudian para siswa. Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan jenis teknik penarikan sample *purposive sampling*. Adapun teknik instrumen penelitian berupa kamera, alat perekam, lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI GERAKAN MUHAMMADIYAH

Pelatihan Kader Taruna Melati Satu (PK TM I)

PK TM I adalah proses awal atau dasar dari pengkaderan IPM menuju jenjang yang lebih lanjut. PK TM I menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, pemahaman dan pengamalan Islam secara riil dan *kedua*, pengenalan diri. Maksud pemahaman dan pengamalan Islam secara riil adalah belajar, memahi dan mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimulai dari membaca al-Qur'an, ibadah mahdloh, sampai dengan membentuk kelompok pengajian bersama ataupun gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ).

Adapun maksud dari pengenalan diri adalah mempelajari dan mengenali akan pribadi melalui pengetahuan tentang hati suci sehingga muncul kesadaran yang tinggi terhadap potensi dan penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Sebagaimana yang di katakan oleh guru pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa :

Pada MI Muhammadiyah ini kami rutin melaksanakan PK TM I untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam lingkungan Madrasah ini (Muh. Idris, 2017). "

"Di MTs Muhammadiyah hampir setiap tahun kami melakukan PK TM I kepada siswa utamanya yang sudah kelas IX sebagai salah satu syarat penyelesaian di Madrasah ini (Irwan, 2017). "

"Dalam MA Muhammadiyah PK TM I kepada siswa/siswi ini sifatnya wajib kami selalu mengadakannya ketika libur semester tau libur ramadhan agar waktu luang siswa bisa diefektifkan dengan kegiatan islami (Fadhilah, 2017). "

Bisa dikatakan bahwa dalam setiap jenjang Madrasah Muhammadiyah mulai dari MI Muhammadiyah, MTs Muhammadiyah dan MA Muhammadiyah itu rutin melaksanakan PK TM I bagi siswa/ siswinya sebagai upaya menanamkan nilai-nilai perjuangan Muhammadiyah dengan upaya agar mereka mampu menjadi tajdid dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan an berakhlakul karimah sehingga

mampu mencapai tujua dari Muhammadiyah yaitu sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam masyarakat.

Pelatihan Kader Taruna Melati Dua (PK TM 2)

PK TM II adalah proses transisi dari pengkaderan IPM menuju jenjang yang lebih lanjut. PK TM II menekankan pada dua aspek proses, yaitu *pertama*, pemahaman, pengamalan, pendalaman Islam secara riil dan *kedua*, pengembangan kreatifitas dan ketrampilan. Maksud pemahaman, pengamalan, dan pendalaman Islam secara riil adalah adanya kesadaran kader untuk mengkaji dan mengamalkan Islam ke dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Dimulai dari pembentukan kelompok kajian rutin ke-Islaman sampai dengan membentuk kelompok gerakan jama'ah dakwah jama'ah (GJDJ) di masyarakat luas. Adapun maksud dari pengembangan kreatifitas dan ketrampilan adalah upaya mengembangkan bakat dan potensi kader manifes serta memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengelola gerakan IPM di tingkat pimpinan masing-masing. Sebagaimana yang di katakana oleh guru pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa :

"Kami tidak melakukan PK TM 2 di MI Muhammadiyah ini, setau saya itu diperuntukkan untuk kader IPM Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Muh. Idris, 2017) "

"Dalam MTs Muhammadiyah kami juga melakukan PK TM 2 ini diperuntukkan bagi siswa/siswi yang sudah menjadi kader IPM untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam serta mengembangkan kreativitas dan keterampilannya (Irwan, 2017) "

"Dalam MA Muhammadiyah kami juga ruting melakukan PK TM 2 kepada siswa/siswi yang sudah menjadi kader IPM ini juga sifatnya wajib agar siswa mampu memiliki pengetahuan untuk mengelola gerakan IPM kedepan (Fadhilah, 2017) "

Bisa dikatakan bahwa dalam jenjang Madrasah Muhammadiyah kecuali MI

Muhammadiyah PK TM 2 ini dilakukan bagi siswa/ siswi MTs dan MA sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman, pengamalan, dan pendalaman islam serta mengembangkan kreativitas dan pendalamannya agar mereka mampu menjadi tajdid dalam masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan an berakhlakulkarimah sehingga mampu mencapai tuju dari Muhammadiyah yaitu sebagai gerakan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam masyarakat.

Hizbul Wathan

Pertumbuhan Muhammadiyah di masa awal tidak dapat dilepaskan dari peranan HW yang selalu menjadi pelopor dalam setiap perintisan berdirinya Cabang dan Ranting Muhammadiyah. Sebelum Muhammadiyah berdiri di suatu daerah, biasanya lebih dahulu telah berdiri HW. Oleh karena itu, dari HW ini kemudian lahir pemimpin, da'i, dan mubaligh yang ulet, percaya diri, dan disiplin, serta mereka menjadi penggerak Muhammadiyah. Sebagaimana yang di katakana oleh guru pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa:

"Masing-masing guru menjawab senada bahwa Hizbul Wathan diakui sebagai wadah untuk mendidik generasi muda menjadi generasi muda yang disiplin, jujur, berani, mandiri, dan terampil dan berjiwa perwira (Muh. Idris, Irwan, Sittiara, 2017). "

Bisa dikatkan Kepanduan Hizbul Wathan melahirkan orang- orang yang kemudian tidak hanya menjadi tokoh Muhammadiyah, tetapi juga menjadi tokoh nasional, seperti Soedirman (Panglima Besar TNI/Bapak TNI), Soedirman Bojonegoro (Mantan Pangdam Brawijaya), Syarbini (Mantan Pangdam Diponegoro/Menteri Veteran), M. Amien Rais (Ketua MPR), Soeharto (mantan Presiden RI II), Daryadmo (Mantan Ketua MPR), Feisal Tanjung (mantan Menko Polkam), Hari Sabarno (Wakil Ketua MPR), dan lain-lain. Berdirinya Hizbul Wathan merupakan inovasi terbuka dan kreatif untuk membina anak-anak muda dalam keagamaan dan pendidikan mereka.

Sebagaimana yang di katakana oleh guru pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa:

"Kami mengaktifkan siswa dalam kegiatan Hizbul Wathan di MI Muhammadiyah sebagai wadah pendidikan bagi generasi muda muhammadiyah agar siswa/siswi memiliki aqidah, mental dan fisik serta berilmu (Muh. Idris, 2017). "

"Kegiatan Hizbul Wathan dalam MTs Muhammadiyah itu adalah wujud dari gerakan kepanduan yaitu sebagai sarana dakwah dimana siswa/siswi itu dilatih agar menjadi orang yang percaya diri dan memiliki keperibadian yang baik (Irwan, 2017). "

"Dalam MA muhammadiyah kegiatan Hizbul Wathan menjadi kegiatan ekstrakurikuler utama bagi siswa/siswi agar memiliki akhlak utama yaitu luhur budi pekertinya, beriman serta bertaqwa kepada Allah dan menjadi warga masyarakat yang berguna (Fadhilah, 2017). "

Kepanduan HW telah menjadi wadah pendidikan bagi generasi muda muhammadiyah yang berhasil, sekaligus menjadi sarana da'wah yang ampuh. Banyak anak-anak muda yang tertarik memasuki kepanduan Hizbul Wathan. Mereka merasakan banyak mendapatkan manfaat dan keuntungan menjadi pandu Hizbul Wathan. Tidak sedikit pemuda-pemuda anggota pandu Hizbut Wathan menjadi orang yang percaya diri dan memiliki keperibadian yang baik (memiliki akhlak utama, luhur budi pekertinya, beriman serta bertaqwa kepada Allah) serta menjadi warga masyarakat yang berguna.

DINAMIKA GERAKAN MUHAMMADIYAH

Gerakan Muhammadiyah

Menurut Depag RI dan PPIM (1998: 664) dalam buku Syaifullah refleksi satu abad Muhammadiyah bahwa dalam perkembangannya, Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam sekarang ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB 3 Menteri Tahun 1975 (surat keputusan bersama menteri agama, menteri pendidikan dan

kebudayaan dan menteri dalam negeri) menandakan bahwa eksistensi pendidikan cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Munculnya SKB 3 menteri merupakan langkah positif untuk meningkatkan mutu pendidikan; baik dari status, ijazah, maupun kurikulumnya.

Adapun pandangan dari kepala Madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah tentang keputusan menteri tersebut bahwa:

"Dikatakan Madrasah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum karena dilihat dari segi pelaksanaan kurikulumnya itu tidak jauh berbeda dan kualitas lulusan dari Madrasahpun tidak dibeda-bedakan dengan lulusan sekolah umum bahkan lulusan madrasah memiliki nilai ples (Halim Y, 2017)."

"Memang dari status sekolah berbeda namun pelaksanaan kurikulum dan pembelajarannya itu hampir sama bahkan pembekalan materi pelajaran di Madrasah itu lebih efektif karena muatan pelajaran umum dan agama itu bisa saling mengisi (Sittiara, 2017)."

"Dikatakan Madrasah beriringan dengan sekolah umum karena dilihat dari fasilitasnya itu tidak jauh berbeda, muatan kurikulumnyapun sama hanya saja di Madrasah ditambahkan muatan kurikulum Muhammadiyah yang lebih dominan pelajaran agamanya (Ruli Irawan, 2017)."

Jauh sebelum SKB 3 menteri tersebut, pemerintah telah meningkatkan penataan pendidikan Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan formal. Penataan itu antara lain; keputusan menteri agama No.1 Tahun 1952, yang berisi klasifikasi dan penjenjangan pendidikan Madrasah. Berdasarkan keputusan itu, pendidikan di Madrasah dilaksanakan dalam tiga tingkat, yaitu tingkat dasar 6 tahun (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah pertama 3 tahun (Madrasah Tsanawiyah), dan tingkat menengah atas 3 tahun (Madrasah Aliyah). Dalam peraturan ini disebutkan juga bahwa di ketiga tingkat Madrasah tersebut minimal harus mengajarkan tiga mata pelajaran akademik yang diajarkan di sekolah umum dan mengikuti standar kurikulum departemen agama.

Desentralisasi Pendidikan Muhammadiyah

Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap otonomi daerah, maka sebagian besar urusan pemerintah akan didesentralisasikan kepada daerah setempat. Diantara urusan yang didesentralisasikan adalah masalah pendidikan. Sebagaimana yang di katakana oleh kepala Madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa:

"Masing-masing kepala madrasa menjawab senada bahwa yang didesentralisasi adalah kurikulum yang harus disesuaikan dengan kondisi lokal masing-masing, demikian juga EBTANAS yang kemudian nantinya akan diganti dengan ujian tersendiri di masing-masing pendidikan. Serta menyangkur personalia mengenai perencanaan keuangan, administrasi, dan sebagainya (Halim Y, Sittiara, Ruli Irawan, 2017)."

Semua kurikulum ditentukan oleh pusat, maka pada saat otonomi sudah Dalam urusan pendidikan yang semula di sentralisasi dari pusat, termasuk dilaksanakan, kurikulum lokal justru lebih banyak. Sebagai konsekwensi lain dari sistem desentralisasi adalah juga masalah dana pendidikan. Bila pada saat sentralisasi dan pendidikan banyak *discovery* dari pusat, maka sekarang tergantung dari pemerintah daerah dan masyarakat.

Menurut Emil J. Sady dalam Syaifullah (2010: 667) bahwa tujuan adanya desentralisasi adalah: Mengurangi beban pemerintah pusat, sekaligus juga mengurangi campur tangan pusat dalam hal-hal lokal dan memberi peluang untuk koordinasi di tingkat lokal; meningkatkan pengertian rakyat serta dukungan mereka terhadap usaha pembangunan sosial ekonomi; menyusun program-program perbaikan sosial ekonomi pada tingkat lokal agar lebih realistis; dan melatih rakyat agar bisa mengatur urusannya sendiri.

Kurikulum ISMUBA Pendidikan Muhammadiyah

Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, telah ditetapkan beberapa materi khusus yang wajib diajarkan di

setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Materi-materi khusus tersebut dikenal dengan istilah ISMUBA (Al-Islam, ke-Muhammadiyah-an, dan Bahasa Arab). ISMUBA adalah ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah dimana ruang lingkupnya ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqh / Ibadah dan Mu'amalah, Tarikh dan Kebudayaan Islam, dan Kemuhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki visi membentuk manusia pelajar yang bertakwa, berakhlak mulia, berkemajuan, dan unggul dalam IPTEK sebagai perwujudan dari tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sebagai upaya untuk mencapai visi pendidikan Muhammadiyah, pendidikan agama Islam dituangkan ke dalam kurikulum al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Sebagaimana yang dikatakana oleh kepala Madrasah pada jenjang MI, MTs, dan MA Muhammadiyah bahwa:

"Pendidikan ISMUBA dalam Madrasah Muhammadiyah adalah ciri khas pelajaran Muhammadiyah, kurikulum ini mengajarkan lebih banyak nilai religius dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Halim Y, 2017). "

"Dalam pendidikan Muhammadiyah adanya ISMUBA sebagai pendidikan agama Islam (Bahasa Arab, al-Qur'an Hadits, SKI, fiqhi, aqidah akhlak) merupakan bahagian dari penyampaian dakwah Muhammadiyah dalam rangka membina pribadi generasi muda kedepan(Sittiara, 2017). "

"Pendidikan ISMUBA dalam Madrasah adalah bagian dari gerakan Muhammadiyah memiliki peran sangat penting, dalam rangka membina pribadi generasi muda yang berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Ruli Irawan, 2017). "

Lembaga- lembaga pendidikan dalam Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Lebih lanjut ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah.

ISMUBA dikembangkan agar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berprakarsa, melatih berfikir kritis, mengembangkan kreatifitas dan kemandirian sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya untuk membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengembangkan budaya membaca, menulis, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah. Ada keharusan bagi setiap pendidik untuk memberikan keteladanan, juga diperlukan ketersediaan sumber belajar bagi peserta didik, terutama buku pedoman pelajaran yang memadai.

KESIMPULAN

Implementasi gerakan Muhammadiyah dapat diketahui bahwa Madrasah Muhammadiyah dalam mempertahankan eksistensinya melakukan pengkaderan bagi siswa/siswi baik itu (PK TM I maupun PK TM 2) yang bertujuan agar siswa/siswi memiliki sifat *siddiq, tabligh, amanah, fathonah*, sebagai upaya penanaman nilai-nilai dasar pergerakan dan perjuangan gerakan Muhammadiyah serta sebagai upaya pembentukan kader kreatif serta pendalaman nilai-nilai dasar pergerakan dan perjuangan Ikatan dalam rangka mendukung tujuan IPM dan Muhammadiyah.

Serta dengan adanya penanaman nilai-nilai kemandirian ini memperlancar tercapainya tujuan gerakan Muhammadiyah dengan mengaktifkan siswa dalam *hisbul wathan (HW)* guna menyiapkan dan membina anak, remaja dan pemuda sehingga memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan terwujudnya pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat, dan bangsa

Dinamika gerakan Muhammadiyah. Diantaranya dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri Tahun 1975 (surat keputusan bersama menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan dan menteri dalam negeri) yang menjadikan pendidikan Madrasah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Dengan adanya desentralisasi pendidikan dimana ruang gerak untuk mengembangkan kreatifitas akan menjadi luas. Guru mengajar menjadi lebih kreatif dan penuh tanggung jawab menjadikan peningkatan kualitas akademik akan mudah terlaksana. Dengan adanya kurikulum ISMUBA (Al-Islam, ke-Muhammadiyah dan Bahasa Arab) yang akan membantu melahirkan kader yang mampu menjadi pelopor, pelangsun, penerus dan

penyempurna amal usaha Muhammadiyah. Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami. Dengan diberikannya program-program pengembangan karakter baik itu siswa maupun guru yang akan mendukung gerakan muhammadiyah dalam pendidikan agar tetap eksis di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggani Sudono, (2001). *Mengembangkan Kesadaran Masyarakat; Berpartisipasi Meningkatkan Pendidikan Anak Bangsa, Dalam Membangun Masyarakat Pendidikan, Bahan Bacaan Inservice Training BP-3 MI & MTs*, INSEP bekerja sama dengan BEP Depag Jakarta,
- [2] Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta : logos wacana ilmu
- [3] Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. 2005. Profil Muhammadiyah
- [4] Anshoriy, N. (2010). Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Galangpress.
- [5] Al-Hilali, Syaikh Salim Bin „led. (2006). Syarah Riyadhush Shalihin 1. Jakarta:
- [6] Anshoriy, N. (2010). Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Galangpress.
- [7] Arif, M. (2008). Pendidikan Islam Transformatif. Yogyakarta: LkiS
- [8] Arifin. (2008). Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Bugin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [10] Burhanudin Jajat dan Afrianty Dina. (2006), Mencetak Muslim Modern. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [11] Depag RI dan PPIM, (1998). *menteri-menteri agama RI, biografi social politik*, Jakarta, INIS, PPIM dan Balitbang Depag,
- [12] Daulay, Haidar Putra. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Djamas, Nurhayati. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [14] Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Hamdan. (2009). *Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi“i.
- [16] Ibrahim Musa, (2000). *Otonomi Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Pusat Penelitian Kelembagaan Universitas Terbuka, Jakarta,
- [17] Martono, Nanang. (2012). *Sosiologi Perubahan Social, Perspektif, Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- [18] Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. (2007). *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah* Jakarta: PP Muhammadiyah,
- [19] Nashir, Haedar.(2011). *Muhammadiyah Abad Kedua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah